

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Ponorogo, sebuah daerah di Provinsi Jawa Timur, terletak di antara dua gunung yang besar, yakni Gunung Wilis di sebelah timur dan Gunung Lawu di sebelah barat. Daerah ini berbatasan dengan Kabupaten Madiun di utara, Kabupaten Pacitan di selatan, Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Magetan di barat, serta Kabupaten Trenggalek di timur. Seperti banyak daerah lain di Indonesia, Kabupaten Ponorogo kaya akan warisan budaya lokal yang merupakan warisan dari leluhur mereka dan menjadi sumber kebanggaan bagi penduduknya. Salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan dan terus dikembangkan hingga kini adalah seni pertunjukan Reyog Ponorogo. (Primawan & Nurcahyo, 2015)

Reyog Ponorogo, sebagai bagian dari upacara adat, seharusnya mendapatkan perlindungan yang memadai sebagai ekspresi budaya tradisional dari pemerintah. Ini sesuai dengan Pasal 38 ayat 2 Undang-undang Hak Cipta yang menekankan tanggung jawab negara untuk menginventarisasi, menjaga, dan merawat ekspresi budaya tradisional. Nilai-nilai yang terkandung dalam seni Reyog Ponorogo sangatlah penting untuk dipertahankan. Oleh karena itu, sebagian dari komunitas ini, termasuk kelompok seniman Reyog Ponorogo dan para pengrajin, bertekad untuk menjaga kelestarian seni ini agar tidak mengalami kemunduran atau punah karena kurangnya penerus. Mereka yakin bahwa dengan mempertahankan Reyog Ponorogo, mereka tidak hanya memelihara tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga membantu mengembangkan kesenian ini lebih jauh, bahkan hingga tingkat internasional. (Rudy et al., 2021)

Rencana jangka Panjang untuk penerapan Rencana strategis Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Ponorogo tahun 2021-2026 menitikberatkan pada pengembangan keberlanjutan dalam semua aspek kepentingan masyarakat. Ini mencakup penggabungan program-

program, partisipasi stakeholder dari pemerintah daerah, masyarakat, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Penggunaan sumber daya lokal diarahkan untuk mendukung perkembangan kebudayaan, pariwisata, pemuda, dan olahraga, sambil memperhatikan keberlanjutan ekologis, sosial, dan ekonomis. Evaluasi dan pengendalian rutin diterapkan untuk mencapai tujuan dengan efisiensi, sedangkan pengukuran kinerja dan kerja sama dengan pemerintah pusat memastikan keselarasan dengan kebijakan nasional. Diharapkan bahwa dengan mengikuti rencana ini, pembangunan di sektor-sektor tersebut dapat berjalan lebih lancar dan memberikan manfaat optimal bagi masyarakat setempat. (Pariwisata, 2021)

Pertumbuhan budaya sebagai kekayaan daerah dapat memberikan dampak positif bagi industri pengrajin Reyog, karena mereka bertanggung jawab atas pembuatan semua perlengkapan Reyog yang memukau. Dengan adanya permintaan yang signifikan akan Reyog, baik di dalam negeri maupun internasional, ini memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian lokal. Namun, untuk mencapai hal ini, dibutuhkan dukungan bagi pengrajin Reyog yang lebih maju, berkualitas, dan kompetitif, yang juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, mendukung generasi muda agar tertarik menjadi pengrajin Reyog di Ponorogo menjadi hal penting untuk memastikan kelangsungan dan perkembangan bisnis ini dalam jangka panjang. (Kristiyana & Rapini, 2017)

Pengrajin Reyog sebagai pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menghasilkan produk Reyog seharusnya mendapatkan perhatian untuk meningkatkan usaha mereka, baik dalam hal peningkatan kualitas maupun jumlah produksi. Usaha ini telah memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal, yang terbukti dengan berhasil diekspornya kerajinan Reyog ke berbagai negara seperti Australia, Belgia, Jerman, Prancis, Jepang, Malaysia, Madagaskar, Hongkong, Taiwan, Filipina, Amerika, dan lainnya. Prospek kerajinan Reyog ini semakin cerah karena seni Reyog saat ini menjadi salah satu daya tarik pariwisata Ponorogo, baik di tingkat nasional maupun internasional. Situasi ini membawa harapan baru

bagi pengrajin Reyog di Ponorogo dalam kemajuan industri kerajinan Reyog. (Kristiyana & Rapini, 2017)

Keberadaan pusat kerajinan reyog sangat penting sebagai sumber pekerjaan bagi sebagian masyarakat di Kabupaten Ponorogo. Namun, dalam proses produksinya, para pengrajin sering menghadapi beberapa kendala. Masalah tersebut melibatkan keterbatasan modal, keterbatasan kemampuan sumber daya manusia, dan kesulitan dalam pemasaran. Keterbatasan modal dapat menghambat proses produksi, sedangkan kreativitas, inovasi, dan ketekunan pengrajin reyog diperlukan untuk menciptakan karya yang dapat bersaing dan memiliki nilai jual di pasar. Kendala ini menjadi penyebab beberapa usaha kerajinan reyog mengalami kerugian. Pengrajin reyog yang tidak dapat bertahan dan berkembang dapat memperburuk kondisi industri, sehingga peran mereka sangat penting. Penting untuk mempertimbangkan langkah-langkah yang diambil oleh pengrajin seni reyog untuk terus mengembangkan produk yang menjadi ciri khas daerah, agar tetap bertahan dan eksis hingga generasi berikutnya. Dengan perkembangan daerah yang semakin pesat, diharapkan eksistensi para pengrajin reyog dapat tetap bertahan dan tidak tergusur oleh modernisasi, sambil meningkatkan perekonomian Masyarakat. (Dwisetyo, 2018)

Jumlah pengrajin Reyog Ponorogo semakin berkurang dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor, diantaranya : seiring bertambahnya usia para pengrajin tidak meneruskan lagi usahanya, anak-anak para Pengrajin yang tidak dibekali kemampuan untuk membuat kerajinan reyog tidak bisa melanjutkan usaha orang tuanya sehingga kurangnya regenerasi akan berdampak pada perekonomian mereka dan pengrajin reyog Sebagian besar tidak paham akan sosial media karena kurangnya pelatihan serta pembekalan akan teknologi sehingga tidak bisa memasarkan produk mereka secara luas. Dengan berkurangnya jumlah pengrajin dapat mengancam kelestarian kesenian reyog Ponorogo.

Referensi sebagai acuan adalah langkah awal yang penting. Setelah meninjau *literature* yang ada, terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan fokus penelitian ini, antara lain:

1. Jurnal yang berjudul “Peranan Mbah Wo Kucing dalam Pelestarian Reog dan Warok di Kabupaten Ponorogo”. Oleh Reza Adi Primawan & Abraham Nurcahyo alumni dan dosen Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI MADIUN (2015). Jurnal ini menyajikan sebuah tinjauan singkat mengenai Kabupaten Ponorogo, sejarah Mbah Wo Kucing, serta peranannya dalam melestarikan seni Reog dan Warok Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, dengan periode penelitian yang direkomendasikan selama enam bulan, dimulai dari bulan Februari 2013 hingga Juli 2013. Sumber data utama melibatkan berbagai pihak di Kabupaten Ponorogo, termasuk pihak DISBUDPARPORA Kabupaten Ponorogo, seniman Reog Ponorogo, masyarakat sekitar kediaman Mbah Wo Kucing, serta keluarga Mbah Wo Kucing sendiri. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi dokumen resmi dan dokumen pribadi seperti foto, pernyataan, serta keterangan langsung dari saksi hidup yang mengenal Mbah Wo Kucing dan kontribusinya dalam melestarikan seni Reog dan Warok di Kabupaten Ponorogo, serta biografi Kabupaten Ponorogo tahun 2013. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, dokumentasi, dan wawancara. Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan yang mencakup penentuan tema dan judul penelitian, dilanjutkan dengan pengamatan atau observasi awal. Tahap penyelesaian melibatkan penyusunan laporan hasil penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi. Terakhir, teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Reza dan Abraham dengan penelitian ini terletak pada fokus rumusan masalah, yang lebih menekankan upaya pemerintah dalam melestarikan pengrajin reyog di Kabupaten Ponorogo. Selain itu, perbedaan juga

terlihat dalam metode penelitian, termasuk pendekatan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data. Walaupun demikian, semua penelitian tersebut menggunakan metode yang sama.

2. Skripsi yang berjudul “Perkembangan Industri Kerajinan Reog di Kabupaten Ponorogo tahun 1992-2012. Oleh Anindhita Pramudya Putri mahasiswa Universitas Sebelas Maret (2019). Masalah yang diteliti dalam kajian ini meliputi asal-usul serta perkembangan industri kerajinan aksesoris reog di Kabupaten Ponorogo dari tahun 1992 hingga 2012. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan sejarah, yang dimulai dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti arsip BPS, Dinas Pariwisata, Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro, surat kabar, artikel, jurnal, buku referensi, serta melakukan wawancara dengan pengrajin dan pihak terkait. Analisis dilakukan melalui tahap kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk menyajikan fakta-fakta yang ditemukan dalam bentuk narasi sejarah.

Ada banyak perbedaan antara penelitian Anindhita Pramudya Putri dan penelitian ini. Penelitian ini memfokuskan pada munculnya industri kerajinan aksesoris di Kabupaten Ponorogo dan perkembangannya dari tahun 1992 hingga 2012. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda karena penelitian ini tidak menggunakan teori heuristik, kritik, interpretasi, dan yang terakhir tahap historiografi seperti yang dilakukan oleh penelitian Anindhita.

3. Jurnal yang berjudul “Dinamika Usaha Pengrajin Reog Ponorogo”. Oleh Naning Kristiyana dan Titi Rapini (2017). Jurnal ini membahas mengenai kondisi usaha pengrajin reog dan pengelolaan usaha pengrajin reog di Ponorogo, permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh para pengrajin reog di Ponorogo. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Ponorogo, metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan metode angket atau kuisioner, metode analisis data penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif.

Tidak ada persamaan antara penelitian ini dengan jurnal yang ditulis oleh Naning Kristiyana dan Titi Rapini. Jurnal tersebut membahas tentang kondisi usaha, permasalahan, dan hambatan yang dihadapi oleh para pengrajin Reog di Ponorogo, sementara penelitian ini fokus pada upaya pemerintah untuk melestarikan pengrajin Reog Ponorogo

di Kabupaten Ponorogo. Selain itu, terdapat perbedaan metodologi yang signifikan antara keduanya, dimana penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jurnal yang ditulis oleh Naning Kristiyana dan Titi Rapini menggunakan pendekatan Deskriptif Kuantitatif.

4. Jurnal yang berjudul “Pengaturan Pemanfaatan karya Cipta Reog Ponorogo sebagai Ekspresi Budaya Tradisional secara Komersial”. Oleh Cokorda Istri Sita Dewi dan Dewa Gde Rudy, mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Udayana (2021). Jurnal ini membahas perlindungan terhadap Reog Ponorogo sebagai ekspresi budaya tradisional dalam kerangka Undang-Undang Hak Cipta, serta regulasi terkait pemanfaatan komersial Reog Ponorogo sebagai ekspresi budaya tradisional dalam Undang-Undang Hak Cipta. Pendekatan metodologi yang digunakan dalam jurnal ini mencakup pendekatan perundang-undangan dan konseptual. Penelitian ini merujuk pada studi terkait, termasuk UU No. 28 Tahun 2018 Tentang Hak Cipta, UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, serta sumber hukum sekunder seperti buku dan literatur yang relevan dengan hak cipta, terutama dalam konteks ekspresi budaya tradisional. Sumber-sumber hukum ini dianalisis melalui teknik studi kepustakaan dan dievaluasi menggunakan metode deskripsi, evaluasi, dan argumentasi.

Penelitian ini tidak memiliki kesamaan dengan jurnal yang dibahas, karena fokusnya adalah upaya dinas pariwisata dalam meningkatkan resiliensi pengrajin Reog Ponorogo. Meskipun demikian, penelitian jurnal tersebut sebagai referensi literatur hukum perlindungan seni reog Ponorogo.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan untuk menggali lebih dalam melalui wawancara dengan berbagai pihak terkait, penelitian ini dilakukan karena Regenerasi menjadi salah satu persoalan penting yang dihadapi oleh pengrajin kesenian Reog Ponorogo, terutama karena kurangnya minat dari generasi muda terhadap kesenian ini, menimbulkan tantangan bagi kelangsungan dan pelestarian seni tradisi tersebut. Karena itu, penelitian tentang "Upaya Dinas Pariwisata dalam Meningkatkan resiliensi Pengrajin Reog di Kabupaten Ponorogo" menjadi sangat penting, karena Penelitian ini membahas upaya Dinas Pariwisata dalam membantu permasalahan pengrajin reog guna menciptakan regenerasi

generasi untuk mencegah menurunnya kerajinan reyog sebagai bagian dari warisan dan identitas budaya bangsa ke depan. (Supriadi & Wartyo, 2015)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana Upaya Dinas Pariwisata dalam Meningkatkan Resiliensi Pengrajin Reyog di Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan permasalahan yang telah di uraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk memahami bagaimana Upaya Dinas Pariwisata dalam Meningkatkan Resiliensi Pengrajin Reyog di Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Dari Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang Upaya pemerintah dalam melestarikan Pengrajin Reyog Ponorogo, sehingga dapat memperkaya kajian wawasan mengenai re-generasi pengrajin reyog di Kabupaten Ponorogo

2. Secara Praktis

Manfaat langsung dari hasil penelitian adalah kemampuannya untuk membantu masyarakat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan praktis atau dapat dianggap sebagai kontribusi praktis bagi program yang telah diimplementasikan.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Upaya

Dinas Pariwisata dalam Meningkatkan Resiliensi Pengrajin Reyog di Kabupaten Ponorogo.

4. Manfaat Bagi Para pengrajin di Ponorogo

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menciptakan re-generasi pengrajin reyog di Kabupaten Ponorogo agar pembuatan reyog dalam Upaya Resiliensi tidak berangsur menurun karena reyog merupakan sebuah icon dari kota Ponorogo

5. Bagi Pemerintah Kabupaten Ponorogo

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Kabupaten Ponorogo dan Dinas Pariwisata tentang Upaya Dinas Pariwisata dalam terus melestarikan budaya reyog ponorogo dan mensejahterakan pengrajin agar terus meningkat sehingga selalu menciptakan re-generasi baru yang siap membawa reyog ponorogo menuju internasional.

E. Penegasan Istilah

1. Re-Generasi

Untuk menjaga kelangsungan seniman Reyog Ponorogo, penting untuk merancang strategi yang tidak hanya efektif tetapi juga memperhitungkan konteks sosio-historis dari kesenian tersebut agar regenerasi seniman tidak menjadi kontra-produktif. Terdapat beberapa contoh di mana upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional dengan pendekatan yang salah berujung pada konsekuensi negatif. Alih-alih berkembang, seni tradisional tersebut malah semakin terasing dari generasi muda karena hilangnya jiwa dan konteks asli dari kesenian itu. (Supriadi & Wardo, 2015).

Regenerasi adalah proses yang terus-menerus di mana satu generasi memberikan estafet kepada generasi berikutnya. Dalam dunia kesenian, proses ini bisa terjadi di berbagai komunitas seni. Regenerasi sering berlangsung melalui transmisi vertikal, yaitu pengetahuan dan

keterampilan seni diwariskan dari orang tua ke anak, cucu, atau kerabat dekat. Penting untuk memahami bahwa regenerasi dalam seni tidak hanya tentang mewariskan 'kepemilikan' seni. Seni adalah sesuatu yang hidup dan terus berkembang, sangat terkait dengan komunitas seniman itu sendiri. Maka dari itu, mewariskan seni berarti mewariskan kemampuan dan keterampilan dalam berkesenian. Kemampuan ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang ditransfer dari seniman senior ke seniman muda. Tujuannya adalah agar suatu hari nanti, kemampuan yang dimiliki seniman senior dapat dikuasai oleh generasi muda, yang akan menjadi dasar mereka untuk melanjutkan dan mengembangkan seni tersebut atau bahkan menciptakan seni baru.

2. UMKM

UMKM memegang peranan penting dan strategis dalam ekonomi nasional, berperan sebagai dasar ekonomi demokratis dan motor penggerak dalam mewujudkan struktur ekonomi yang seimbang. Kegiatan ekonomi ini esensial dalam menciptakan lapangan kerja, meratakan pendapatan, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta mengurangi tingkat kemiskinan. Kekuatan UMKM sebagai pilar utama sangat berarti dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas. Di Indonesia, UMKM menyumbang mayoritas unit usaha, hampir meliputi seluruh sektor ekonomi, dengan jumlah yang sangat signifikan. Saat ini, usaha kecil mencakup sekitar 99,85% dari total unit usaha, sementara usaha menengah hanya 0,14% dan usaha besar sekitar 0,01%. Ini menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia didominasi oleh ekonomi rakyat, yang terdiri dari usaha kecil di berbagai sektor, termasuk pertanian, perdagangan, jasa, dan industri pengolahan. (Muntafiah, 2020)

3. Icon (Simbol) Kota Ponorogo

Icon merupakan sebuah symbol atau gambar sebagai mascot dari suatu objek. Kota Ponorogo di kenal dengan sebutan kota reyog atau bumu

reyog karena daerah ini merupakan daerah asal dari kesenian reyog. Maka dari itu reyog merupakan sebuah icon atau identitas dari kota Ponorogo.

Simbol merupakan sesuatu yang sangat penting terutama dalam konteks kebudayaan. Sejak zaman dahulu hingga saat ini, kebudayaan daerah seringkali direduksi menjadi aspek-aspek fisik seperti pakaian adat, arsitektur rumah tradisional, dan bentuk-bentuk kesenian tradisional. Ini terlihat dalam representasi kebudayaan seperti yang dipamerkan di Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta, di mana keberagaman kebudayaan Indonesia disajikan dengan cara tersebut. Penyederhanaan dan pembatasan aspek kebudayaan ini mengubah persepsi orang terhadap elemen-elemen tersebut. sesuatu. (Mapson, 2010)

4. Resiliensi

Secara Bahasa resiliensi merupakan istilah yang berasal dari Bahasa Inggris dari kata *resilience* yang artinya daya pegas, daya kenyal, atau kegembiraan (John Echols, Hasan Shandily. 2003:480). Resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit Kembali dari pengalaman negative yang mencerminkan kualitas bawaan dari individu tau merupakan hasil dari pembelajaran dan pengalaman. Resiliensi juga merupakan kemampuan seseorang atau suatu system untuk mengatasi, beradaptasi, dan pulih dari tekanan, krisis, atau gangguan. Konsep ini seringkali digunakan dalam berbagai konteks, termasuk psikologi, ekologi, organisasi, dan teknologi. (Furqon, 2014)

F. Teori Resiliensi

Secara etimologis, resiliensi berasal dari kata "*resilience*" dalam Bahasa Inggris yang merujuk pada kemampuan untuk kembali ke bentuk semula atau daya lenting. Menurut Connor dan Davidson, resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi tantangan dan kesulitan, yang menghasilkan karakter yang selalu berkembang. Luthar dan Cicchetti menjelaskan bahwa resiliensi adalah adaptasi positif terhadap pengalaman

negatif, bahkan bisa melalui proses dinamis yang mengakibatkan trauma pada individu. (Adel, 2020)

Menurut Hegney, dkk. (2008) resiliensi merupakan suatu bentuk upaya yang mengacu pada kapasitas seseorang atau masyarakat untuk mengatasi stres, mengatasi kesengsaraan atau beradaptasi secara positif terhadap perubahan. Kemampuan untuk bangkit kembali dari pengalaman negatif mungkin mencerminkan bawaan kualitas individu atau hasil belajar dan pengalaman. Ketahanan tidak dianggap sebagai kualitas yang baik hadir atau tidak ada pada seseorang atau kelompok melainkan sebuah proses yang dapat bervariasi dalam berbagai situasi dan waktu. (Prasaja, 2018)

Teori resiliensi dalam konteks pemerintahan Menurut Norris et al. (2008), Resiliensi pemerintahan melibatkan kemampuan lembaga dan dinas pemerintah untuk beradaptasi dan pulih dari gangguan atau bencana. Dalam kajian pemerintahan, konsep ini dapat diaplikasikan dengan menekankan pentingnya peran lembaga dan dinas dalam merancang kebijakan dan strategi yang memperkuat ketahanan terhadap risiko dan krisis. Adapun konsep resiliensi dalam pemerintahan dapat mengarah ke implementasi tindakan preventif, respons cepat, serta pemulihan yang efektif. Dengan demikian, lembaga dan dinas pemerintah dapat memainkan peran penting dalam membangun sistem yang mampu menghadapi tantangan dengan fleksibilitas dan keberlanjutan. Penting untuk disesuaikan dengan konteks pemerintahan.

1. Ketahanan Ekonomi

Membahas tentang kemampuan suatu komunitas atau wilayah untuk bertahan dalam menghadapi tekanan ekonomi, termasuk respon terhadap perubahan pasar, fluktuasi harga, dan dampak peristiwa luar biasa seperti bencana alam atau krisis ekonomi.

2. Jaringan Sosial

Jaringan sosial membentuk suatu komunitas yang berperan dalam meningkatkan ketahanan individu dan kelompok. Jenis-jenis jaringan yang krusial termasuklah keluarga, teman, dan organisasi masyarakat. Kelompok-kelompok ini memberikan ikatan kuat di dalam kelompok

sosial, rasa memiliki, identitas, dukungan sosial, dan hubungan yang erat dengan kelompok luar lainnya yang dapat menyediakan tambahan sumber daya sosial, finansial, atau politik.

3. Kompetensi Komunikasi

Kompetensi Komunikasi menyoroti peran penting komunikasi dalam mengelola dan mendukung resiliensi dalam konteks bencana dan krisis. Resiliensi kompeten komunikasi mengacu pada kemampuan individu dan komunitas untuk beradaptasi, mengatasi, dan memulihkan diri setelah terjadinya bencana atau krisis. Aspek penting dari teori resiliensi indikator kompeten komunikasi adalah kemampuan komunitas untuk menyusun pesan yang relevan, jelas, dan dapat diandalkan selama situasi darurat. Komunikasi yang responsif dan terbuka dapat membantu mengurangi kebingungan dan kepanikan, sementara informasi yang tepat waktu dapat memandu tindakan yang sesuai.

G. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana suatu konsep atau variable yang dioperasionalkan dalam konteks penelitian atau studi. Definisi operasional membantu mengubah konsep-konsep abstrak menjadi sesuatu yang dapat diukur dan diamati secara konkret. Dalam penelitian ini definisi operasional yang dipakai untuk mengoperasionalkan sebagai berikut :

1. Ketahanan Ekonomi

Strategi dalam penelitian ini akan melihat upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dalam memanfaatkan berbagai platform online dan media sosial untuk mempromosikan karya pengrajin, sehingga karya para pengrajin reyog dapat dikenal oleh wisatawan dan menarik minat pembeli. Selain itu, Pengrajin melibatkan keluarga dalam mengembangkan potensi dan menjalankan bisnis keluarga menjadi strategi penting dalam membangun ikatan kuat dan menciptakan sumber penghasilan tetap.

Melibatkan generasi muda, seperti kakak dan anggota keluarga lainnya, dalam proses pembuatan karya seni tradisional juga menjadi langkah penting dalam melestarikan warisan budaya serta menciptakan kehangatan dalam lingkungan keluarga, sekaligus meningkatkan pendapatan keluarga secara keseluruhan dan dapat mengurangi pengangguran.

2. Kompetensi Komunikasi

Kompetensi Komunikasi dalam penelitian ini akan melihat Dukungan komunitas dan pihak lain didefinisikan sebagai kerjasama dalam mengatasi dan memulihkan krisis atau bencana bagi para pengrajin. Hal ini dapat diatasi dengan mempromosikan produk pengrajin melalui media sosial dan situs web, serta memfasilitasi kerjasama dengan pihak lain untuk memperkuat ketahanan komunitas. Dukungan ini mencakup upaya promosi dan pemasaran yang bertujuan untuk mendukung pemulihan sektor pariwisata pasca krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19, dengan fokus pada menjaga dan menghidupkan tradisi warisan budaya leluhur."

3. Jaringan Sosial

Jaringan Sosial dalam penelitian ini akan melihat Kerjasama pengrajin reyog dengan Pemerintah Kabupaten Ponorogo, sesama pengrajin, dan pihak lain. Pengrajin reyog yang memiliki jaringan kerja sama yang baik dengan pemerintah Kabupaten Ponorogo, sesama pengrajin, dan pihak lain, dianggap memiliki jaringan yang kuat. Jejaring ini mencakup keterlibatan dalam berbagai program pengembangan keahlian, promosi, dan pemasaran produk kerajinan reyog. Kerjasama ini tidak hanya meningkatkan pemasaran produk reyog, tetapi juga membantu pengrajin dalam mendapatkan akses ke sumber daya, pelatihan, dukungan usaha dan inovasi produk. Keberadaan jaringan (Kerjasama) yang kuat ini penting untuk memperluas jangkauan pasar pengrajin reyog.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Metode penelitian kualitatif. Sesuai menurut Poerwandari, penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan sebagainya. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang umum terhadap realitas sosial dari sudut pandang para partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditetapkan sebelumnya, melainkan diperoleh setelah menganalisis realitas sosial yang menjadi fokus penelitian. Dari analisis tersebut, kesimpulan yang ditarik adalah pemahaman umum yang bersifat abstrak tentang realitas yang diteliti. (Maemanah, 2017)

Penelitian ini dilakukan pada kondisi alami dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu peneliti perlu memiliki pemahaman teoritis yang mendalam serta wawasan yang luas agar mampu mengajukan pertanyaan yang tepat, menganalisis, dan merumuskan onjek penelitian dengan lebih jelas. (Syahril, 2016)

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo serta melibatkan 2 lokasi pengrajin reyog yaitu di Desa Golan dan Desa Menggeng. Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo menjadi pusat informasi dan koordinasi untuk memperoleh data terkait industri pariwisata di wilayah tersebut dan Dinas Pariwisata kabupaten Ponorogo telah mengambil berbagai upaya untuk meningkatkan resiliensi pengrajin reyog dan mempromosikan budaya reyog ini agar terus tercipta re-generasi baru agar reyog tidak berangsur menurun.

3. Subjek/Pemilihan informan

Subjek dalam penelitian ini adalah Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo. Teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah Teknik purposive. Teknik purposive adalah dilakukan dengan berdasarkan tujuan dari penelitian itu sendiri. Purposive adalah Teknik pengambilan informan dan data yang rill yang sebenar-benarnya. Dalam penelitian ini informan yang dipilih :

- 1) Kepala Bidang Pemasaran dan Ekonomi Kreatif Ibu Tini Fifiyantini, S.H
- 2) Pengrajin Reyog Kabupaten Ponorogo Bapak Supriono, Bapak Gandi, dan Bapak Hary

Alasan mengapa peneliti memilih informan di atas dikarenakan peneliti menganggap bahwa informan Tini Fifiyantini sebagai Kepala Bidang Pemasaran dan Ekonomi Kreatif dianggap memiliki data dan informasi terkait seni dan budaya termasuk upaya dinas pariwisata dalam meningkatkan resiliensi pengrajin reyog di Kabupaten Ponorogo, dan dengan Para Pengrajin Reyog merupakan satu-satunya pembuat reyog jadi pelestarian kerajinan reyog ini ada ditangan mereka.

4. Teknik Pengumpulan Data

Proses Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang faktual dari masyarakat. Berikut adalah teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini :

- a) Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek penelitian yang ada dilingkungan baik itu yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian onjek yang menggunakan pengindraan dan merupakan dari suatu Tindakan yang dilakukan secara sengaja atau sadar dan juga sesuai urutan. (Luthfiyah, 2017)

b) Wawancara

Wawancara merupakan proses pertukaran informasi melalui sesi tanya jawab antara dua individu, yang bertujuan untuk membangun pemahaman bersama tentang topik tertentu. Menurut Zuriah (2009), wawancara dianggap sebagai metode pengambilan informasi yang melibatkan serangkaian pertanyaan yang diajukan untuk mendapatkan jawaban secara verbal. (Fiantika et al., n.d.)

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang melibatkan pengamatan dan analisis terhadap dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian atau orang lain yang berkaitan dengan subjek tersebut. Dokumen ini mencakup catatan, surat, buku harian, dan berbagai jenis dokumen lainnya yang merekam peristiwa masa lalu dalam bentuk tertulis, gambar, atau karya monumental. Studi dokumen digunakan sebagai pelengkap untuk metode observasi dan wawancara dalam penelitian. (Verdianto, 2021).

5. Teknik Analisis Data

Terdapat tiga jalur analisis Ada tiga jalur analisis data kualitatif, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Reduksi data merujuk pada tahap pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data kasar yang berasal dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini terus berlangsung selama penelitian, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, sebagaimana tercermin dalam kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.

Apaun tahapan-tahapan dalam proses data yaitu :

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses menghimpun informasi atau fakta dari berbagai sumber untuk tujuan analisis atau penelitian. Metode pengumpulan data dapat bervariasi tergantung pada jenis penelitian atau kebutuhan informasi yang diinginkan. Beberapa metode umum melibatkan observasi, wawancara, kuesioner, dan analisis dokumen. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap objek atau kejadian, sementara wawancara melibatkan interaksi langsung dengan responden. Kuesioner adalah bentuk penelitian mandiri yang melibatkan pertanyaan tertulis, dan analisis dokumen melibatkan pemeriksaan dan evaluasi dokumen atau rekaman yang relevan. Pengumpulan data yang efektif memerlukan perencanaan yang cermat, standarisasi proses, dan keakuratan dalam pengambilan informasi untuk memastikan data yang diperoleh dapat diandalkan dan relevan bagi tujuan penelitian atau analisis yang sedang dilakukan.

b) Reduksi Data

Reduksi data merupakan upaya untuk memilih, fokus pada menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data mentah yang tercatat dari observasi lapangan. Proses ini terjadi secara kontinu selama tahap penelitian, bahkan sebelum data sepenuhnya terkumpul, sebagaimana tercermin dalam kerangka konseptual penelitian, masalah penelitian, dan metode pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti. (Rijali, 2018).

c) Penyajian Data

Penyajian Data merupakan kegiatan Ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, Matrika, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang

padu dan mudah dirah, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis Kembali (Rijali, 2018).

d) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan melibatkan pengumpulan data yang mencakup identifikasi hubungan, persamaan, dan perbedaan. Proses penarikan kesimpulan terjadi melalui perbandingan antara kesesuaian pernyataan subjek dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar yang menjadi fokus penelitian. (Octaviani/SYA, n.d.)

6. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan komponen yang sangat penting di dalam riset, data tersebut akan menjadi basis analisis dan menjadi dasar untuk menyimpulkan hasil penelitian. Oleh karena itu, data yang didapatkan harus memenuhi syarat keabsahan data. (Rahmayati & Prasetyo, 2022)

Triangulasi menurut Wiliam Wiersma yang dikutip oleh sugiyono menyatakan bahwa triangulasi adalah Teknik pengumpulan data yang bersifat mengkombinasikan beberapa metode atau sumber data dalam sebuah penelitian dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi adalah suatu pendekatan penelitian yang melibatkan penggunaan beberapa metode, data, atau sumber informasi untuk memvalidasi atau memperkuat keabsahan temuan penelitian. Dengan menggunakan pendekatan triangulasi, peneliti dapat mengurangi potensi bias dan meningkatkan keandalan serta validitas hasil penelitian. Triangulasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif, menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda, atau membandingkan temuan dari berbagai sumber atau responden. Pendekatan ini membantu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti, serta meningkatkan keyakinan terhadap keabsahan temuan penelitian. (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019)